

## Belajar dari Iran: Ketahanan di Luar Arsitektur Sistem Global Barat

suryawiranto.id

Ketika publik mengetik nilai tukar Rial Iran terhadap dolar AS dan menemukan angka yang nyaris nihil, persepsi yang terbentuk sering kali linier: depresiasi ekstrem identik dengan kegagalan negara. Namun, pengalaman Iran selama lebih dari empat dekade di bawah rezim sanksi justru membongkar simplifikasi tersebut. Negara ini tidak runtuh, ia beradaptasi, merekayasa ulang, dan pada titik tertentu, mengonstruksi ekosistem ekonomi alternatif yang relatif otonom dari arsitektur finansial Barat.

**Pertama**, eksklusi dari SWIFT tidak menghentikan aktivitas perdagangan Iran, melainkan memaksa reposisi strategis menuju mekanisme bilateral dan barter. Dalam relasi dengan China, Russia, hingga India, Iran menegosiasikan ulang medium pertukaran: energi ditukar dengan pangan, infrastruktur, atau komoditas lain. Ini bukan sekadar improvisasi, melainkan embrio dari sistem perdagangan pasca-dolar yang kini mulai dilirik oleh blok seperti BRICS.

**Kedua**, kedaulatan finansial domestik menjadi fondasi penting. Ketika sistem pembayaran global seperti *Visa* dan *Mastercard* menjadi instrumen tekanan geopolitik, Iran justru mengembangkan jaringan interbank nasional, *Shetab* yang sepenuhnya berada di bawah kendali negara. Implikasinya jelas: sanksi eksternal kehilangan daya penetrasi pada sirkulasi ekonomi domestik.

**Ketiga**, pengalaman Iran menegaskan bahwa nilai tukar bukanlah proksi tunggal kesehatan ekonomi. Yang lebih fundamental adalah kapasitas produksi riil. Selama sektor pertanian, industri, dan layanan publik tetap beroperasi, negara mempertahankan denyut hidupnya. Dalam perspektif ini, depresiasi mata uang lebih mencerminkan isolasi finansial daripada kolaps struktural.

**Keempat**, de-dolarisasi di Iran bukan agenda ideologis, melainkan konsekuensi strategis dari keterpaksaan sejak Revolusi 1979. Ironisnya, langkah ini kini menjadi agenda global baru di tengah fragmentasi sistem internasional. Ketika Russia menghadapi sanksi pasca-2022, mereka pada dasarnya sedang “mengejar ketertinggalan” dari apa yang telah lama diinternalisasi oleh Iran.

**Kelima**, rezim sanksi mendorong akselerasi kemandirian. Dari farmasi hingga teknologi militer, termasuk pengembangan drone, Iran mengubah keterbatasan akses menjadi insentif inovasi. Dalam logika ini, embargo berfungsi sebagai katalis substitusi impor yang ekstrem.

**Keenam**, Iran memanfaatkan apa yang dapat disebut sebagai “ekonomi bayangan terinstitusionalisasi”. Melalui jejaring perdagangan informal di kawasan seperti United Arab Emirates, Oman, dan Iraq, mereka membangun kanal distribusi yang fleksibel, adaptif, dan sulit dilumpuhkan oleh instrumen formal sanksi.

Paradoksnya, ketahanan Iran justru mengungkap kerentanan laten negara-negara yang sepenuhnya terintegrasi dalam sistem global berbasis dolar. Ketergantungan tinggi terhadap satu arsitektur finansial menciptakan *single point of failure*, di mana

satu keputusan politik di United States dapat berdampak sistemik dalam waktu singkat.

### **Implikasi Strategis bagi Indonesia**

Bagi Indonesia, pelajaran dari Iran bukan untuk direplikasi secara ekstrem, melainkan untuk diadaptasi secara kontekstual.

**Pertama**, diversifikasi sistem pembayaran internasional menjadi keniscayaan. Inisiatif penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan bilateral (*local currency settlement*) perlu dipercepat dan diperluas, terutama dalam kerangka ASEAN dan mitra strategis utama.

**Kedua**, penguatan sistem pembayaran domestik, seperti QRIS dan integrasi perbankan nasional, harus diposisikan sebagai bagian dari strategi kedaulatan ekonomi, bukan sekadar inovasi teknologi finansial.

**Ketiga**, orientasi pembangunan perlu bergeser lebih tegas ke sektor produksi riil: pangan, energi, dan manufaktur strategis. Ketahanan nasional pada akhirnya ditentukan oleh apa yang dapat diproduksi di dalam negeri, bukan oleh stabilitas nominal semata.

**Keempat**, Indonesia perlu membangun kapasitas "*strategic buffering*", yakni kemampuan untuk tetap berfungsi dalam skenario disrupsi global, baik akibat konflik geopolitik, sanksi, maupun fragmentasi sistem ekonomi internasional.

**Kelima**, dalam konteks geopolitik yang semakin multipolar, Indonesia harus memainkan strategi *hedging* yang cermat: terlibat dalam sistem global, namun tidak terjebak dalam ketergantungan tunggal.

Pada akhirnya, studi kasus Iran menegaskan satu prinsip klasik dalam geostrategi: kedaulatan sejati tidak terletak pada integrasi penuh ke dalam sistem global, melainkan pada kemampuan untuk bertahan ketika sistem itu tidak lagi bersahabat. Ketergantungan, dalam dunia yang terfragmentasi, adalah bentuk kerentanan yang paling halus, namun paling menentukan.

# Belajar dari **IRAN**

Pelajaran Ketahanan Ekonomi di Tengah Sanksi Global



Tanpa SWIFT & Dolar



Kemandirian Ekonomi



De-Dolarisasi



Perdagangan Bayangan



[suryawiranto.id](http://suryawiranto.id)

Pengalaman Iran menunjukkan bahwa depresiasi mata uang bukan indikator tunggal kegagalan negara. Di bawah sanksi dan eksklusi dari SWIFT, Iran membangun mekanisme barter bilateral, memperkuat produksi domestik, dan mengembangkan sistem pembayaran mandiri di luar dominasi *Visa* dan *Mastercard*. De-dolarisasi yang awalnya terpaksa justru menjadi sumber resiliensi terhadap tekanan United States. Ketahanan ini ditopang ekonomi riil, substitusi impor, serta jaringan perdagangan informal regional. Bagi Indonesia, pelajarannya adalah diversifikasi sistem pembayaran, penguatan sektor produksi, dan pengurangan ketergantungan pada satu arsitektur global. Dalam lanskap multipolar, kedaulatan ekonomi ditentukan oleh kemampuan bertahan saat sistem global tidak lagi bersahabat.

suryawiranto.id